

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian pendidikan multikultural**

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu: “pendidikan” dan “Multikultural”. Menurut Darmaningtyas, sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2011: 30) pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar dengan membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi yang dewasa. Sedangkan kata multikultural berasal dari bahasa Inggris, dari dua kata “*multi*” dan “*culture*”. Kata *multi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak dan beragam. Kata *culture* dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya dan kebudayaan. Jadi multikultural adalah keragaman budaya (Maksum, 2011: 143).

Dan secara terminologi pendidikan multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahfud, 2006: 75).

Menurut Ali Maksu (2011: 205) pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosi-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut mampu merespon perkembangan keragaman masyarakat dan populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok sosial.

Menurut Zamroni (2011: 145) pendidikan multikultural adalah pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural dikonsepsikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang menjamin semua siswa akan berhasil mencapai prestasi maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.

Menurut James A. Banks sebagaimana dikutip oleh James A. Banks (2004: viii). lapangan studi yang mendesain untuk meningkatkan persamaan pendidikan pada semua siswa termasuk tujuan, isi, konsep, prinsip, teori, dan paradigma dari sejarah, pengetahuan sosial dan perilaku, dan khususnya dari studi etnik dan studi wanita.

Pendidikan Multikultural menurut Gay (1994) dalam Soner Polat (2011: 385) adalah politik pendidikan mencantumkan dalam kehidupan dan undang-undang terhadap perbedaan budaya yang berlandaskan kepada filsafat pendidikan dengan tujuan murid mencapai akademik yang persamaan, isi program pendidikan, materi ajar dan struktur organisasi yang

menjadi aturan seluruh unsur-unsur pendidikan, serta berprinsip pada kemajemukan, peraturan dan nilai.

Menurut Azyumardi Azar sebagaimana dikutip oleh Suwito (2005: 25-26). Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan belajar mengajar yang berdasarkan pada nilai dan kepercayaan demokratis serta mencoba untuk membantu mengembangkan kemajemukan budaya dalam masyarakat yang beranekaragam budaya dan dunia yang saling ketergantungan. Definisi komprehensif termasuk empat dimensi pendidikan multikultural; pergerakan terhadap persamaan, pendekatan kurikulum multikultural, proses menjadi multikultural dan komitmen memberantas prasangka dan diskriminasi (Bennett, 1995: 13).

Pendidikan multikultural adalah proses pengajaran materi ajar pada peserta didik agar menghargai, menghormati dan menyetarakan suku, budaya dan agama yang beragam. Dengan begitu, peserta didik mampu hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat yang beranekaragam.

## 2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Menurut Abdullah Aly (2011: 109) pendidikan multikultural terdapat tiga karakteristik, yaitu:

berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian dan Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.

### 1. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.

Negara Amerika, Kanada, dan Jerman tidak membolehkan anak-anak dari keluarga kulit hitam dan imigran untuk sekolah, sedangkan di

negara Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan<sup>1</sup> terbatasnya untuk sekolah. Ini bertentangan dengan nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan sebagai prinsip pendidikan multikultural (Aly, 2011: 112-113).

Demokrasi diperbolehkan membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat. Semua kelompok masyarakat mengekspresikan keberadaan di ruang publik. Kelompok masyarakat memberikan sumbangsih dalam proses pembangunan negara dengan berdialog, bersimbiosis dan berintaksi secara harmonis. Dengan begitu eksistensi masing-masing kelompok tidak hilang (Maksum, 2011: 178-179).

Sedangkan Nilai kesetaraan dalam demokrasi mengacu pada keyakinan bahwa manusia diciptakan setara. Semua manusia diperlakukan kesetaraan memperoleh pendidikan, kesetaraan dimuka hukum dan kesetaraan. Setara dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. tidak adanya hak-hak superior pada setiap manusia (Rumadi, 2006: 6).

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan

---

<sup>1</sup> Aly mengutip dari hasil survei UNESCO.

kedudukan, kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat sekitar, berbangsa dan bernegara (Herimanto, 2010: 98-99).

Demokrasi adalah sistem terbaik untuk menciptakan keadilan. Karena semua orang bebas berkarya tapi dibatasi oleh ideologi negara dan kepentingan umum; keterwakilan setiap kelompok untuk menjadi pemimpin; dan perselisihan politik diselesaikan secara damai dan demi kepentingan umum; peranserta rakyat menjadi lebih banyak orang memperoleh keadilan; dan inti demokrasi adalah pemantauan rakyat, dengan begitu penguasa tidak semena-mena (Kamil, 2002: 31).

Keadilan terpenuhi sesudah terbentuk keadilan secara umum, yaitu semua orang mendapatkan haknya dan semua orang mendapatkan sama dari bagian aset yang dimiliki bersama. Ada dua macam keadilan, yaitu keadilan khusus adalah keadilan berdasarkan keselamatan. Dan keadilan umum adalah keadilan yang ada dalam undang-undang yang wajib dilaksanakan untuk umum (Windati, 2005: 7). Menurut Notohamidjoyo sebagaimana dikutip oleh Agnes Windati (2005: 7) keadilan dibedakan menjadi dua yaitu keadilan kreatif adalah keadilan semua orang bebas membuat sesuatu sesuai dengan minatnya yang dibatasi oleh ideologi negara. Dan keadilan protektif adalah keadilan semua orang memperoleh penjagaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kehidupan manusia harus memperoleh perlindungan kemerdekaan untuk berkarya, tapi juga keselamatan untuk hidup, sehingga tidak ada manusia yang melakukan ketidakadilan (Windati, 2005: 7).

Materi ajar diberi muatan demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Materi ajar demokrasi, kesetaraan dan keadilan menjadi materi pokok yang kemudian dijabarkan submateri. Siswa memahami demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang kemudian melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki sifat demokrasi, kesetaraan dan keadilan di kondisi masyarakat beragam.

## 2. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Nilai kemanusiaan seorang manusia itu secara alamiah dan sosial juga didasarkan pada kemampuannya menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya yang tidak liar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena bangunan tubuhnya yang indah, akan tetapi karena kualitas perbuatannya yang didasarkan pada kematangan pemikiran dan kesadaran yang membentuk sikap hidup yang bijak. Kapasitas akal manusia itulah yang menjadi ciri utama kemanusiaan dan aktualitasnya dalam kehidupan konkret (Rahman, 2011: 56).

Memanusiakan manusia adalah bersikap memanusiakan antar sesamanya. Karena dirinya adalah manusia dan orang lain adalah manusia. sikap memanusiakan manusia memiliki manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Bagi dirinya akan tampak martabat dan luhur budi perkertinya. Sedangkan bagi manusia yang lain, manusia yang lain merasa dihargai, dipahami, keharmonisan (Herimanto, 2010: 32).

Pertalian orang satu dengan yang orang lain yang dilandasi oleh nilai kebersamaan (Aly, 2011: 116). Kebersamaan menurut Dariusz

Dobrzanski (2004: 121-122) sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly (2011: 116), Kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lain, meskipun mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial.

Manusia mengharapkan kedamaian dalam berhubungan dengan manusia lain. Kedamaian dalam berhubungan dengan masyarakat yang beragam. Kedamaian itu terbentuk dengan tidak adanya sikap-sikap dan perilaku yang menyakitkan dan merugikan manusia yang lain. (Aly, 2011: 117). Dan kedamaian itu juga terbentuk di dalam masyarakat yang beragam, dimana manusia berinteraksi dengan damai (Ali, 2003: 72).

Materi ajar diberi pembahasan tentang kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Materi ajar kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian bisa dimunculkan dalam cerita-cerita yang mengandung ketiga nilai multikultural. Tokoh yang berperan baik akan menjadi teladan bagi siswa.

### 3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman penting dalam hubungan sosial di masyarakat yang beranekaragam. Dalam masyarakat beragam ada bagian masyarakat yang dominan dan minoritas. Dengan sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman memunculkan hubungan harmonis (Aly, 2011: 119).

Tabel: Karakteristik Pendidikan Multikultural

| Karakteristik                                                    | Nilai Multikultural Perspektif Barat               |
|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman | Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial |

Sumber: dari Abdullah Aly (2011: 124)

Hubungan antar kelompok berlandaskan atas saling percaya dan menghargai menjadikan terjaganya kelompok masing-masing. Dalam hubungan antara kelompok semacam ini tidak akan hilangnya identitas kelompok. Hubungan ini tidak ada kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Setiap individu mampu menerima, menghormati dan membentuk kerjasama dengan kelompok yang berlainan ini dinamakan kompetensi kultural. Kemampuan berbudaya berasal dari pengetahuan dan bias kultural yang menjadikan perbedaan kultural. Proses penambahan kompetensi kultural membutuhkan penambahan pengetahuan, kreatifitas, sifat dan perbuatan yang memahami orang dan berhubungan secara efektif dengan orang yang mempunyai perbedaan kultural (Zamroni, 2011: 34-35).

Materi ajar diberi muatan yang mempunyai makna mengakui, menerima, dan menghargai keragaman dalam bentuk tema. Materi ajar mengakui, menerima, dan menghargai keragaman bisa berada di cerita yang berhubungan dengan ketiga nilai tersebut.

### 3. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Menurut Amin Abdullah dalam Ainul Yaqin (2007: xiv). Setiap agama mempunyai dua nilai, yaitu nilai partikular dan universal. Nilai partikular adalah nilai yang hanya dimiliki oleh agama itu sendiri,



sedangkan agama lain tidak memilikinya. Nilai universal adalah nilai yang dimiliki oleh semua. Wacana multikultural tidak mencoba untuk menghilangkan nilai-nilai partikular yang dimiliki agama tersebut. Multikultural menempatkan nilai partikular berada di dalam *exclusive locus*. Nilai partikular berada didalam kelompok yang meyakini nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk komunitas luar yang tidak mempercayai nilai-nilai partikular dilaksanakan nilai universal. Nilai partikular hanya untuk pemeluk agamanya, sedangkan pemeluk agama lain tidak dituntut untuk melaksanakan. Dalam bertemu dengan penganut agama yang berbeda harus dipegang adalah nilai-nilai universal, yaitu: keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan kedamaian. Karakteristik pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, antara lain:

1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Menurut Abdullah Aly (2011: 112-113), Nabi Muhammad SAW mempraktekkan prinsip demokrasi (*al-musyāwarah*), kesetaraan (*āl-musāwah*) dan keadilan (*al-ādī*) untuk mengatur masyarakat Madinah yang beragam. Ketiga prinsip disebutkan dalam Piagam Madinah. Piagam memberlakukan kesetaraan kedudukan di masyarakat Madinah. Adapun pasal yang menetapkan prinsip demokrasi dan kesetaraan dan keadilan menurut J. Suyuthi Pulungan (1996: 150) sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly (2011: 113), yaitu

Pasal 16, Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.

Pasal 46, Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri mereka (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini.

Menurut Rumadi (2006: 36-40) ayat al-Qur'an yang sesuai dengan demokrasi (*al-musyāwarah*) dan persamaan yaitu: Q.S. al-Sûrâ ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*“dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat dan urusan mereka adalah musyawarah antara mereka; dan dari sebagian rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka, mereka nafkahkan”* (Shihab, 2006: 511).

Derajat manusia ditentukan oleh ketakwaan manusia sendiri. Allah kadar ketakwaan setiap manusia. Jadi, tidak manusia atau komunitas yang lebih baik ditengah-tengah kehidupan yang beragam. Manusia atau komunitas satu dengan yang lain setara dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Manusia berhubungan dalam kehidupan sehari berprinsip kesetaraan (Afif, 2012: 4).

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 511-512) Surah tentang keadilan adalah surah al-Nisa ayat 135 dan al-Maidah ayat 8, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ

أُولَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّرًا أَوْ تَعْزِضُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan, menjadi saksi-saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Shihab Vol II, 2006: 615).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwâmîn karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dengan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena ia lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Shihab, 2006, volume 3: 41).

Sama sebagaimana di ungkapkan Nurcholish Madjid (2000: 513), persamaan kata dari adil adalah *wasth*. Kata *wasith* berasal dari kata *wasth*, arti dari kata *wasith* adalah individu yang berada di tengah. Kata *adl* memiliki kesamaan kata dengan *inshaf*. Akar kata dari *inshaf* adalah *nishf* yang berarti setengah. Kata *munshif* yang merupakan salah satu akar kata dari *nishf* yang mempunyai arti orang yang adil. Kata *inshaf* sering di pakai dalam bahasa Indonesia menjadi kata “insaf”

yang berarti sadar. Karena orang yang adil mampu berada di tengah, tidak condong, orang yang memiliki kesadaran tentang permasalahan yang akan diselesaikan berada dalam tempat yang kompleks, hasil dari penyelesaian permasalahan itu tepat dan benar.

Menurut al-Muthahharî (1981: 66) sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid (2000: 510) keadilan mempunyai empat pengertian yaitu: *pertama*, keadilan adalah keseimbangan, tidak condong. Jika sesuatu terdapat berapa bagian, satu bagian dengan bagian lain berhubungan dengan sesuai. Ukuran bagian satu dengan yang lain sesuai. *Kedua*, keadilan adalah persamaan dan tidak diskriminasi. Maksud dari persamaan adalah orang-orang yang mempunyai hak sama sebab kemampuan, tugas dan fungsi yang sama, maka diperlakukan sama. *Ketiga*, keadilan yang tidak utuh. Jika dimaknai pemberian, pemberian sesuai dengan kebutuhannya. *Keempat*, keadilan Tuhan. Pemberian Tuhan ke manusia yang disesuaikan dengan manusianya.

Implementasi nilai multikultural demokrasi, kesetaraan dan keadilan pada buku ajar. Nilai-nilai multikultural ini menjadi sub materi pokok yang kemudian diuraikan. Penguraian menggunakan cerita-cerita teladan atau ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural tersebut.

## 2. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian

Menurut Abdul Aziz Sachedina (2001: 11) sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly (2011 :114-115).Kemanusiaan sesuai dengan konsep *hablum min al-nasā*. Manusia berada di dua kedudukan. Manusia adalah

makhluk ciptaan Allah yang paling baik dibandingkan dengan makhluk yang lain yang berada di muka bumi. Manusia wajib patuh terhadap hukum Allah (Aly, 2011 :114-115).

Kebersamaan adalah sikap seseorang terhadap orang atau kelompok yang berbeda. Seorang mampu hidup bersama dengan orang yang berbeda budaya, agama dan kelas sosial. Dalam Islam, kebersamaan sesuai dengan konsep saling mengenal (*ta'āruf*) dan saling menolong (*ta'āwum*) (Aly, 2011: 116). Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Dengan kehendak, supaya mereka saling mengenal (Mubin, 2012: 101). Dalam Islam hubungan perorangan dengan masyarakat berlandaskan persamaan kepentingan. Islam perkuat tolong-menolong, solidaritas dan melaksanakan kewajiban dengan bersama-sama demi terwujudnya kemanfaatan bersama (Taufik, 2011: 170-171 ). Saling mengenal (*ta'āruf*) dan saling menolong (*ta'āwum*) sesuai dengan al-Qur'an surat *al-Hujarāt*: 13 dan *al-Māidah*: 2 (Aly, 2011: 116).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari orang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Shihab, 2006, volume 13: 260).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) al-badya dan al-qalâ'id, dan jangan mengganggu para pengunjung Baitullâh sedangkan mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka. Apabila kamu telah bertahallul, maka berburulah. Dan janganlah sekali-sekali kebencian kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid al-Harâm, mendorong kamu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Shihab, 2006, Volume 4: 9).*

Islam adalah agama damai dan harmoni. Orang menganut agama Islam disebut Muslim. Muslim sejatinya tidak suka dengan kekerasan terhadap makhluk lainnya. Jadi, Muslim harus bersikap dan berperilaku damai dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, manusia dan lingkungan (alam) (Baidhawiy, 2005: 60). Islam juga bermakna agama yang mengharapkan kedamaian. Ini terlihat dari ucapan sesama Muslim bertemu, mengucapkan *assalamu'alaikum* (damai untuk anda) (Maksum, 2011: 81-82).

Islam menganjurkan kedamaian sesuai dengan doktrin Islam tentang *as-salām*. Islam mendambakan kehidupan yang harmonis dan damai dalam hidup berdampingan di masyarakat yang beragama, selaras dengan al-Qur'an (Aly, 2011: 117-118), yaitu: surat al-nahl: 125 dan Fussilat: 34.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٣٤﴾

“serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Shihab, 2006, volume 7: 383).

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا  
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٤١﴾

“dan tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan. Tolaklah dengan yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah dia teman yang sangat setia” (Shihab, 2006, volume 12: 412).

Menurut Zakiyudin Baidhaw (2005: 60),

Beberapa cara memaknai perdamaian *Pertama*, Pembangunan perdamaian adalah nama bagi mereka yang mempunyai kepedulian untuk membangun rasa percaya (*trust*) yang bertujuan mengurangi salah persepsi dan stereotif.... *Kedua*, Pemeliharaan perdamaian yang umumnya bertalian dengan upaya bersenjata dan bersifat memisahkan kelompok-kelompok yang berselisih. *Ketiga*, Penciptaan perdamaian sebagai upaya menerapkan pendekatan resolusi konflik (*sulh, islah*), dengan penekanan pada para pelaku dan perasaan mereka tentang kewajiban moral dan komitmen....

Nilai kebersamaan bila berjalan dengan efektif bisa terjalin hubungan persaudaraan. Persaudaraan adalah keinginan bersimpati dan empati antar manusia. Manusia yang saling bersaudara mampu merasakan keadaan saudaranya. Mereka saling tolong menolong kepada saudaranya yang membutuhkan bantuan. Dan juga ikut gembira bila saudaranya gembira (Assegaf, 2005: 211).

Islam menganjurkan hubungan manusia dengan tuhan, manusia (sesamanya) dan alam. Yang paling rumit adalah hubungan manusia dengan manusia. Islam menganjurkan tentang kedudukan, hak, kewajiban dan pertanggung jawaban manusia. Perilaku manusia akan berakibat di dunia maupun akhirat. Di akhirat, merupakan pertanggung jawaban manusia atas perilakunya di dunia dan menjadi ciri khas dari agama (Azizy, 2000: 103).

Menurut Zainul Kamal sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib (2007: 22-23) keharmonisan sosial akan terbangun dengan kompetisi menyelesaikan kewajiban yang akan berujung mendapatkan haknya. Jika hanya memenuhi hak-hak individu, akan berbenturan dengan hak individu lainnya. Untuk itu mengutamakan kewajiban terlebih dahulu, yang kemudian terbentuk kehidupan yang harmonis antar individu.

Keharmonisan sosial adalah salah satu impian manusia. seluruh agama menganjurkan untuk bersikap damai dan harmonis terhadap pemeluknya. Dalam Islam, kerukunan dan keharmonisan terdapat dalam persaudaraan (*ukhuwwah*) (Roqib, 2007: 2). Persaudaraan ada tiga macam, yaitu: persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*),



persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) (Rumadi, 2006: 130).

Menurut M. Quraish Shihab (1996: 499) hadis tentang persaudaraan yaitu:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كَرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barang siapa yang melapangkan dari seorang Muslim suatu kesulitan, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dari hari kemudian. Barang siapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya di hari kemudian”* (Bukhari dan Muslim dari sahabat Ibnu Umar).

Materi ajar memuat Nilai-nilai multikultural kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) kedalam materi ajar. Materi ajar memuat kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) dalam bentuk tema yang diuraikan dengan penjelasan. Dalam menjelaskan tema kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) dikaitkan atau didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan ketiga nilai diatas.

### 3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.

Menghargai bermakna orang saling menghormati terhadap orang yang beragama lain di masyarakat yang beragam. Penghormatan terhadap orang lain berlandaskan pemikiran yang positif, tidak ada saling curiga.

Pemikiran positif adalah tumpuan terwujudnya pembentukan manusia bermartabat (Maksum, 2011: 177). Sikap toleransi, empati dan simpati adalah tuntutan tercapainya keberadaan dalam keragaman agama (Baidhaw, 2005: 79).

Tabel: Karakteristik Pendidikan Multikultural

| Karakteristik                                                    | Nilai Multikultural Perspektif Islam                                                             |
|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman | <i>al-ta'addudiyat, al-tanawwu, al-tasamah, al-rahmah, al-afw, dan al-ihsan</i> (Aly, 2011: 124) |

Sumber: Abdullah Aly (2011: 124)

Islam mengakui kemajemukan bangsa, suku dan budaya di masyarakat. Beberapa ayat-al-Qura'an dengan jelas menegaskan bahwa kemajemukan adalah sebuah kepastian. Beberapa ayat-ayat tentang kemajemukan adalah surat al-Hujurat: 13, Hud: 118-119 dan al-Baqarah: 251 (Rumadi, 2006: 110).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



*“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari orang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Shihab, 2006, volume 13: 260).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ  
 إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ قُلُوبًا وَيَنُوتُ لِكَلِمَةٍ رَبِّكَ  
 لَا مَلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

“Sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Telah sempurna kalimat Tuhanmu, sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya” (Shihab, 2006: 374).

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ  
 الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ  
 بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ  
 عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٠﴾

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jālūt dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan hikmah, dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai anugerah (yang dicurahkan) atas semesta alam” (Shihab, 2006, Volume 1: 501).

Toleransi adalah manusia mempunyai kesanggupan menghormati sikap asal, keimanan dan perbuatan yang ada pada manusia yang lain. Toleransi dalam Islam berarti *tasamuh*. *Tasamuh* yang diartikan, manusia yang memiliki sikap atau sifat menghargai, mendiamkan atau memperkenankan pendapat manusia lain kontradiktif dengan pendapatnya. Toleransi adalah memperkenankan yang kelihatan sampai kesemuanya terbuka (Naim, 2011: 77).

Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda, tetapi juga terhadap hal yang secara spiritual dan moral berbeda, tetapi juga terhadap ideologi dan perilaku politik yang bertentangan. Toleransi menuntut kita untuk menerima orang lain dan mempersilakan perbuatan mereka meski ketika kita sangat tidak setuju (Ali, 2003: 147).

Beberapa prinsip dasar al-Qur'an yang berhubungan dengan problem pluralisme dan toleransi. Al-Qur'an memberikan jawaban atau jalan keluar yang dibutuhkan Muslim untuk menyelesaikan problem kemanusiaan universal. Manusia sangat berbeda suku, agama, budaya kelas sosial dan gaya hidup di masyarakat yang beragam. Karena manusia sangat beragam, manusia harus memiliki sikap toleransi terhadap keadaan yang beragam untuk terbentuknya keharmonisan di masyarakat yang beragam. Islam menilai bahwa syarat untuk membentuk kedamaian adalah penerimaan pada elemen-elemen yang secara asli, sesuai dengan surat al-Maidah: 48 dan Yunus: 99 (Maksum, 2011: 75). Adapun ayatnya sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا  
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَإِنبِئْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Kitâb dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitab-kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya (Shihab, 2006, Volume 3: 110).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang di muka bumi seluruhnya” (Shihab, 2006, Volume 6: 164)

Islam menegaskan kesederajatan pada semua manusia. manusia tidak ada yang superioritas dan prioritas. Kesederajatan dalam Islam bukan sesuatu yang baik dan untuk kebutuhan sebentar, tapi sesuatu yang baik atas alasan waktu lama dan global. Salah satu tujuan Islam adalah agama yang rahmat untuk semuanya (Lubis, 2005: 131).

Memaafkan mempunyai dua bentuk yaitu Seseorang memaafkan orang lain saat kondisi tak mampu untuk membalas dan seseorang memaafkan orang lain saat kondisi mampu untuk membalas (Baidhawy, 2005: 65).

Materi ajar toleransi (*tasamuh*), empati, simpati dan memaafkan dijadikan sub materi pokok pada buku ajar. Materi ajar toleransi

(*tasamuh*), memaafkan, simpati dan empati dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Materi ajar toleransi (*tasamuh*) memaafkan, empati dan simpati diuraikan dengan beberapa penjelasan dan manfaat dari toleransi.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kita sering terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islam (Faisol, 2011: 36).

Pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan mata pelajaran agama Islam dalam mendidik peserta didik. Kegiatan belajar mengajar agama Islam yang disebut pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sejajar dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya ialah matematika), pendidikan olah raga (nama mata pelajarannya ialah olah raga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah biologi), pendidikan agama Islam (nama mata pelajarannya ialah agama Islam) dan sebagainya (Tafsir, dkk, 2004: 2).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Dian, 2006: 132).

Dalam KMA NOMOR 211 TAHUN 2011 Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah);
- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan
- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (KMA NOMOR 211 TAHUN 2011).

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2006: 136) adalah nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

## 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka.

*Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan Wahyu ilahi dan sunah rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada dijangkau indra dan akal (keterbatasan akal dan indra). Pada tataran ini, wahyu dan sunah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan nalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan dunia.

- b. Pendidikan Islam bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu meningkari atau melanggarnya.
- c. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.
- d. Pendidikan agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin



dekat seseorang kepada ajalnya, semakin tinggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang diharapkan pengetahuannya akan senantiasa bisa diaplikasikan.

- e. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya reaksi yang negatif. Dengan demikian, pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang ber-*akhlakul karimah*.
- f. Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagaimana diberikan di tingkat

dasar dan sebagian lagi baru diberikan di tingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan ( Nasih dan Kholidah, 2009: 16).

#### 4. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin (2007) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2009: 187-188) aspek-aspek pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### C. Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Multikultural merupakan usaha setiap golongan dan individu memperoleh kesetaraan dalam muka publik. Dalam muka publik, seluruh golongan melakukan budayanya dengan aman dan rasa tenang. Interaksi antar golongan dan individu dengan suasana yang harmonis dan toleransi (Rosyada, 2006: 31-32). Pendidikan merupakan salah satu bidang untuk merealisasikan multikultural. Pendidikan mempunyai beberapa aspek untuk menerapkan multikultural kedalamnya.

Pendidikan yang berwawasan multikulturalisme, mempunyai: (a) tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “Masyarakat manusia berbudaya”. (b) materi adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis. (c) metode

yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok. (d) evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya (Maksum dan Ruhendi, 2004: 191-192).

Karena, konsep kontrak sosial tidak terdapat dalam pendidikan agama, padahal keanekaragaman agama dan budaya di masyarakat. Pendidikan agama Islam perlu menitik beratkan pada kontrak sosial. Tema-tema tentang solidaritas, toleransi, pluralisme dan multikulturalisme yang sering dibincangkan sesudah masyarakat modern mengetahui konsep kontrak sosial. Tema-tema tersebut berlandaskan pada setiap individu dan golongan mempunyai hak dan kewajiban sama tanpa melihat perbedaan yang ada pada diri mereka (Naim dan Sauqi, 2011: 178). Tema-tema tersebut perlu dimasukkan kedalam rancangan pendidikan agama.

Pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural dirancang (didesain) untuk menanamkan: (1) sikap toleransi dari tahap minimalis hingga maksimalis, dari yang sekedar dekoratif hingga yang solid. (2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. (3) pendewasaan emosional. (4) kesetaraan dan partisipasi. (5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama agama (Naim dan Sauqi, 2011: 214).

Pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan di jenjang pendidikan menengah bisa digunakan untuk menerapkan pendidikan multikultural. Penerapan pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultur dengan menyisipkan pada kompetensi dasar yang mengandung akhlak mulia. Pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultur dilaksanakan dengan membahas tema-tema multikultural yang kemudian dikaitkan dengan ayat, norma keagamaan dan etik (Rosyada, 2006: 31-32). Perlu diketahui pendidikan agama Islam adalah:

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam mengajarkan murid agar mengetahui ajaran Islam. Bukan hanya ajaran Islam terhadap sesama seiman, tapi berbeda agama (Rosyada, 2006: 31-32).

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dilaksanakan dengan penyisipan pada kurikulum, pengukuhan pada kompetensi yang sudah dibuat, dalam kegiatan belajar mengajar membimbing murid agar memiliki sikap menghormati hak-hak orang lain. Keberhasilan proses pendidikan diukur dengan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural (Rosyada, 2006: 32).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk membentuk murid bersikap demokratis, pluralis dan multikulturalis. Dengan begitu bisa hidup dalam alam yang demokratis dan menghormati hak orang lain (Maksum, 2011: 231). Pendapatnya Ali Maksum sesuai dengan pendapatnya Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2011: 191), Kurikulum yang selayaknya digunakan oleh masyarakat majemuk ialah kurikulum yang mendukung murid memiliki sikap demokratis, pluralis, pintar yang bermoral dan mampu hidup di lingkungan yang demokratis serta menghargai hak orang lain. Dalam gambaranya, kurikulum pendidikan agama Islam memuat toleransi, keadilan, kedamaian, demokrasi dan kemanusiaan (Maksum, 2011: 232).

Pendidikan multikultural dapat diimplementasi ke dalam kurikulum dan buku. Implementasi pendidikan multikultural kedalam Kurikulum merupakan wajib untuk dilaksanakan. Kurikulum yang berwawasan multikultural ialah kurikulum yang mengandung nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Dan buku, buku-buku agama yang bisa membentuk wawasan murid berkaitan dengan

kemajemukan yang inklusif dan moderat. Buku-buku agama berisi tentang kemajemukan yang inklusif dan moderat layak untuk digunakan di sekolahan (Yaqin, 2007: 63).

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kedalam pendidikan agama yang berorientasi pada muatan, Zakiyuddin Baidhaw (2005: 108) meminjam pendapatnya James A. Banks, yaitu pendekatan kontributif, aditif, transformative dan aksi sosial. Adapun uraiannya, yaitu:

a. Pendekatan kontributif

Pendekatan kontributif digunakan untuk memilah buku ajar-buku ajar yang berkaitan dengan budaya seperti hari pahlawan dan acara-acara budaya. untuk pendidikan agama, memilah buku ajar yang bermuatan dengan keanekaragaman agama, budaya dan etnis. dengan muatan keanekaragaman budaya, agama dan etnis siswa menambah pengetahuan siswa seperti hari besar agama-agama, hari pahlawan dan acara ritual kebudayaan-kebudayaan.

b. Pendekatan aditif

pendekatan aditif digunakan untuk menambah kandungan, konsep, tema dan perspektif pada kurikulum namun tidak mengubah struktur kurikulum. Untuk pendidikan agama, menambah kandungan, konsep-konsep dan tema-tema seperti kedamaian, persaudaraan, keadilan dan toleransi pada kurikulum. Sedangkan muatan yang sudah tetap didalam kurikulum didekati dengan berbagai perspektif.

c. Pendekatan transformative

Pendekatan transformative digunakan untuk mengubah struktur kurikulum dan meninjau kembali kandungan konsep-konsep, tema-tema dan permasalahan-permasalahan dahulu untuk membentuk pola pikir baru pada kurikulum. Implementasi dalam pendidikan agama, menciptakan kurikulum baru. Konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam kurikulum mendapatkan komentar dan uraian dari berbagai macam kelompok agama.

d. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial, yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Pendekatan aksi sosial, menggabungkan pendekatan transformatif dan kegiatan-kegiatan yang dengan tujuan merubah kondisi sosial. Implementasi dalam pendidikan agama, mengajak murid untuk memahami dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan sosial yang kemudian melaksanakan inti dari permasalahan-permasalahan.